

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik luar negeri memicu munculnya potensi radikalisme. Dari konflik di luar negara berakibat sangat signifikan terhadap dinamika di dalam negara, paling utama terpaut permasalahan radikalisme serta terorisme. Bangsa Indonesia di ingatkan buat mewaspadai bermacam isu yang berpotensi timbulnya radikalisme di Indonesia. Di Indonesia terdapat sebagian kelompok yang malah memperkeruh dengan memunculkan teror yang ditimbulkan di Indonesia. Yang dicoba kelompok radikal dengan menggunakan isu- isu sangat tidak berdasar serta malah memunculkan perpecahan di masyarakat.

Radikalisme adalah fenomena global ditemui di kelompok sosial atau bahkan di kelompok keagamaan. Contohnya adalah pembantaian suku Rohingnya oleh kelompok militer dan nasionalis Buddha di Myanmar dan aksi penembakan brutal terhadap umat Islam yang lakukan oleh warga Australia, di kota Christchurch, Selandia Baru. Selain di dunia radikalisme juga terjadi di Indonesia, seperti aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 maret 2021 kemarin. Peristiwa mengerikan ini seolah membuka kembali memori kita akan serangkaian tindakan terorisme yang terjadi dalam beberapa tahun lalu, seperti bom Thamrim (2016) dan bom Surabaya (2018).

Hal ini sekaligus menjadi alarm untuk kita sebagai masyarakat dan pemerintah untuk sekian kalinya bahwa radikalisme atau ideologi radikal masih ada dan akan menjadi bom waktu yang terus menghantui ketenangan negara jika tidak ditangani secara serius tinggal keakar-akarnya.

Radikalisme dan terorisme bukan sekedar fenomena, sehingga kerja-kerja deradikalisasi dan kontra radikalisasi harus di tingkatkan, termasuk senengi dengan negara-negara lain. Radikalisme ialah kelompok ataupun gerakan politik yang kendur dengan tujuan menggapai kemerdekaan ataupun pembaruan elektoral yang mencakup mereka yang berupaya menggapai republikanisme hak kepunyaan serta kebebasan pers, serta dihubungkan dengan pertumbuhan liberalisme serta pada dasarnya radikalisme merupakan permasalahan politik serta bukan ajaran agama.

Konflik radikalisme banyak diatas namakan sebagai gerakan dakwah. Padahal agama tidak pernah menyuruh untuk berbuat radikal apalagi perbuatan yang melanggar hak asasi manusia. Dakwah sebenarnya adalah usaha untuk mengajak manusia agar berbuat sesuatu sesuai dengan ajaran Tuhan. Maka, sudah seharusnya dakwah dilakukan dengan cara damai. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai macam cara asalkan tetap pada tujuannya yaitu menjaga umat manusia dan menyebarkan agama. Namun apabila dakwah sudah dilakukan dengan kekerasan, maka perlu dikaji kembali apakah hal itu sesuai dengan citra Islam atau malah berlawanan.

Tokoh besar Indonesia Abdurrahman Wahid atau dikenal dengan Gus Dur memberikan banyak kontribusi dalam pemikiran tentang dakwah. Pada bagian ini akan di bahas sejauh mana pemikiran Gus Dur yang unik dan jernih. Kita akan melihat bagaimana pemikiran Gus Dur bisa di tarik benang merahnya sebagai pemikiran pluralitas, nilai-nilai kemanusiaan, dan memiliki torobosan atau progresif.¹

Dakwah diambil dari bahasa arab yang secara etimologi memiliki persamaan kata dengan kata *al nida*” yang mempunyai arti menyeruh, dikutip dari buku filsafat dakwah dari Ilyas Ismail dan Prio Hotman pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah adalah ajakan manusia kepada kebaikan dan pentunjuk Allah SWT, mengajak kedalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.²

Ilmu dakwah pada mulanya dipahami dalam Al-Quran bagi seorang muslim memahami sebuah perintah ketaatan kepada Allah, maka perintah berdakwah itu dilaksanakan dengan baik, lalu disadari bahwa ilmu dakwah merupakan suatu kebutuhan manusia.³ Dalam konteks proses penyebaran ajaran Islam (dakwah), ketiga bentuk jawaban berturut-turut yang diberikan oleh Muadz, pentingnya memperhatikan unsur dakwah dalam proses dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain : pertama, dakwah mengandung dimensi usaha transformative. Dakwah islam merupakan kegiatan internalisasikan nilai-nilai ajaran Islam, pada proses nya al-Quran dan sunnah (Seperti

¹ Rifai, Muhammad, *Ensiklopedi presiden republik Indonesia 4* : Abdurrahman Wahid, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016), 87.

² Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. (Jakarta : Prenada Media Group.2011), 28.

³ Asep Shodiqin, “Membingkai Epistime” *Ilmu Dakwah, Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 2 Edisi Juli – Desember (2011).

tercemin dalam dua jawaban Muadz) menjadi wujud perilaku. Proses ini untuk menghidupkan sebuah fungsi-fungsi sosial ajaran agama dalam kehidupan manusia.

Dakwah memang bertujuan mentransformasi nilai-nilai ajaran ke dalam wujud perilaku, mengeser spirit wahyu ke dalam aktivitas nyata, dan kehendak tuhan dengan tuntunn realitas. Karena itu, proses dalam pembentukan masyarakat dengan unsur-unsur budaya yang anutnya dapat berlangsung melalui usaha transformasi kebudayaan, baik itu untuk membentuk budaya baru sesuai kehendak dakwah itu maupun untuk melegitimasi budaya selama tidak bersebrangan dengan nilai-nilai ideal. Kedua, dakwah ini dilakukan melalui pendekatan adatif dengan memelihara nilai-nilai lama yang di pandang relavan. Proses ini di istilahkan dalam Muadz dalam pertanyaan, "*ajtahidu bi al-ra'yi*" (Aku berijtihad sendiri). Ajaran islam dapat ditransformsikan kepada umat manusia secara adaptif islam adalah agama kemanmusian, suatu taat nilai yang melekat dengan hak-haknya manusia, dan dengan itu memperingatkan dalam kewajiban-kewajibanya agar menjadi manusia. Hal ini tentu bisa di lakukan dengan cara memberikan kebebasan terhadap akal (ra'yu) khususnya dalam usaha bisa menginterprenstasikan setiap pesan yang di maksud, baik oleh Al-Quran maupun sunah Rosul.

Karena itu, dakwah dilakukan dengan menyampaikan dalam pembebasan berfikir tidak akan menyisakan arti apa-apa. Dalam melakukan pengalaman ia hanya akan menyajikan pengalaman tanpa melakukan perubahan secara maksimal. Pendekatan-pendekatan yang cenderung doktrinal dengan menutup pintu secara kreativitas berfikir dinamis, perilaku yang akan meliharikan kaku dan eksklusif.

Dalam proses perubahan masyarakat, dakwah juga memainkan peran antisipatif yang sangat strategis. Sebagai salah satu intitusi sosial yang hidup ditengah masyarakat, dakwah melakukan proses rekayasa sosial sesuai dengan etika serta norma agama. Dakwah sejatinya dapat berfungsi sebagai pengedali perubahan terutama dalam proses transformasi nilai-nilai sosial dan budaya untuk membentuk tatanan baru atau membarukan kembali suatu tatanan yang di angap telah kehilangan nilai relevansinya.

Dakwah merupakan salah satu aktivitas komunikasi karena dalam dakwah merupakan salah satu proses transmisi informasi dari komunikator kepada komunikan melalui banyak media seperti surat kabar, televisi, radio dan internet. Untuk kegiatan dakwah tersebut dapat berjalan secara efektif dan efesian dalam

menyampaikan cara – cara berdakwah yang strategis dan tepat. Karena itu ilmu dakwah satngan dalam tataran pengembangan keilmuannya.

Dewasa ini, penyampaian dakwah dilakukan melalui berbagai media. Salah satu media yang banyak digunakan adalah media tulisan. Melalui tulisan para da'i mengungkapkan pemikirannya tentang dakwah. Dakwah seperti ini dilakukan pula oleh Abdurrahman Wahid. Beliau banyak menulis buku tentang Islam dan pemikiran-pemikiran mengenai dakwah Islam, khususnya toleransi⁴.

Gus Dur berkeyakinan kalau *humanitarianisme Islamiah*, tercantum pula ajaran- ajaran Islam tentang toleransi serta keharmonisan sosial, yang mendesak seseorang muslim tidak sepatutnya khawatir kepada atmosfer plural yang terdapat warga modern, kebalikannya wajib meresponnya secara positif.

Dalam buku *Islam Ku Islam Anda Islam Kita* menjelaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat ditunjukkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antara agama dalam kehidupan. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium, *ushul fiqih/* teori legal hukum Islam, “sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wujud pula (*ma layatimu- al-wajibu- illa bihi fahuwa wajibun*) tidak akan terlaksana, karena itu dialog antara agama juga menjadi kewajiban. Untuk itu kitab suci Al-Quran juga menyatakan “sesungguhnya telah Ku- ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan kujadikan kalian bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa agar kalian saling mengenal (QS al-Hujurat (49): 13), menunjukkan kepada perbedaan pandangan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan pandangan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarrug*).⁵

⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah : Teori, Pendekatan Dan Apilaksi*, (Bandung: Remaja Rosdakaya Offset, 2012), 7-8.

⁵ Abdurrahman wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Dem –Cracy Project,2011), 136.

Nilai- nilai kemanusiaan senantiasa jadi acuan dalam seluruh aksi serta pemikiran Gus Dur. Dia merupakan orang berkeyakinan kalau agama apa juga senantiasa meletakkan nilai tersebut selaku ketentuan membangun ikatan diologis yang kondusif dalam atmosfer pluralitas. Kala Gus Dur berupaya kurangi ketegangan problem tarik- menarik antara agama serta kebudayaan umat manusia, dia mengajukan satu pemecah buat lebih mengendapkan aspek kemanusiaan dibanding memperdepatkan alibi tafsir keagamaan yang masih debatable.

Gus Dur tentang pemikiran dakwah dia merupakan buku yang bertajuk Islam ku Islam Anda Islam Kita. Buku ini dalam konteks pemikiran Islamku Islam Anda Islam kita beliau adalah seseorang intelektual yang bukan saja tidak linier, namun pula proses. Perihal itu nampak kalau dalam pengakuan Gus Dur yang memandang Islam selaku agama yang sudah hadapi banyak perubahan- perubahan besar.

Memandang kenyataan kalau selaku jalur hidup dapat belajar serta silih mengambil indologi non agama, apalagi pula pemikiran dari agama- agama lain. Dalam berbeda pemikiran, orang kerap memaksakan kehendak serta menyangka padangan yang di kemukakan selaku salah satunya kebenaran, serta karenanya mau di paksakan kepada orang lain. Metode semacam ini bukanlah rasional, meski kandunganya isinya sangat rasional. Kebalikannya, pemikiran spiritual yang irrasioal bisa di tawarkan kepada orang lain tanpa paksaan, dengan dalih itu pengalaman individu yang tidak butuh di simak orang. Kebenarnya baru hendak teruji bila hal- hal irrasional itu betul- betul terjalin dalam kehidupan nyata.⁶

Pemikiran semacam ini, yang mementingkan masa depan Islam, kerap pula disebut “Islam Kita”. Dia, diformulasikan, sebab perumusanya merasa prihatin dengan masa depan agama tersebut, sehingga ke prihatinan itu sendiri mengacu kepada kepentingan bersama kalangan muslimin. Satu kesimpulan dalam “Islam kita” ini mencakup “Islam Ku” serta “Islam Anda”, sebab dia berwatak universal serta menyangkut nasib kalangan muslimin seluruhnya, di manapun meraka berbeda.

Kesusahan dalam merumuskan pemikiran “Islam kita” itu jelas nampak nyata di depan mata. Bukankah pengalaman yang membentuk “Islam Ku” itu berbeda isi serta wujudnya dari “Islam Anda”, yang membuat sulitnya merumuskan “Islam Kita”, di mari,

⁶Abdurrahman wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, 66.

ada kecenderungan “Islam Kita”, yang hendak di paksakan oleh sedangkan orang, dengan wewenang menafsirkan seluruh suatu di pegang mereka. Jelas pemaksaan kehendak dalam wujud pemaksaan tafsiran itu berlawanan dengan demokrasi serta sendirinya, perihal itu di tolak kebanyakan bangsa. Suatu pemaksaan itu kerap di wujudkan dalam apa yang di namakan “ideologi Islam”, bagaimana pula oleh orang-orang tersebut hendak di paksakan selaku pandangan hidup negara ini. Yang wajib di kerjakan merupakan menolak Islam yang dijadikan ideologi negeri lewat piagam Jakarta serta yang sejenisnya.⁷ Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul **“Pemikiran Dakwah Abdurrahman Wahid dalam Buku Islam ku Islam Anda Islam kita”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan Ideologi, pada pemikiran dakwah Abdurrahman Wahid pada buku Islam ku Islam Anda Islam kita, meliputi aktivitas dakwah, pemikiran dakwah, dan relevansi konsep pemikiran dakwah dengan pola dakwah masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas dakwah Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimana Pemikiran dakwah Abdurrahman Wahid dalam buku Islam ku Islam Anda Islam Kita ?
3. Bagaimana relevansi konsep pemikiran dakwah Abdurrahman Wahid untuk dijadikan pola dakwah zaman kini ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diangkat diatas, maka tujuan yang ingin di capai adalah untuk menemukan teori terkait dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam rangka:

⁷ Abdurrahman wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, 68.

1. Menguraikan aktivitas dakwah Abdurrahman Wahid.
2. Menganalisis pemikiran dakwah melalui buku Dakwah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam buku Islam ku Islam Anda Islam Kita.
3. Mendeskripsikan relevansi konsep pemikiran dakwah Abdurrahman Wahid dimasa kini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dan ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah untuk mengembangkan dan mencari teori-teori mengenai pemikiran dakwah dalam memperluas ajaran Islam. Menambah khazanah kepustakaan yang terkait dengan pemikiran dakwah dari tokoh-tokoh. Serta diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan dakwah pada zaman sekarang maupun masa depan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi obyek penelitian adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemikiran dakwah Abdurrahman Wahid dalam buku Islam ku Islam Anda Islam Kita.

b. Bagi praktisi Dakwah

Untuk memperluas khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam analisa pemikiran tokoh Indonesia.

c. Bagi masyarakat

Untuk menambah kewawasan berliteratur serta sumber referensi mengenai pemikiran dalam buku *Islam ku Islam Anda Islam Kita*.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, agar mempermudah dalam penulisan, maka penulis membaginya menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman nota persetujuan

pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian isi, terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat masalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian kegunaan atau manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab II : Kajian Teori

Berisi tentang pemikiran dakwah, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, dasar hukum dakwah, metode dakwah, media dakwah, materi dakwah, tujuan dakwah, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir,

Bab III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Data Penelitian dan Analisis

Pada bagian ini akan diuraikan data-data hasil penelitian mulai dari biografi Abdurrahman Wahid, aktivitas dakwah Abdurrahman Wahid, pemikiran dakwah Abdurrahman Wahid dalam buku Islam ku Islam Anda Islam Kita yang menjelaskan tentang konsep pluralism, Islam dan HAM, Ekonomi, perdamaian, dan Arabisasi. Serta data tentang relevansi konsep pemikiran Abdurrahman Wahid. Pada bagian ini pula akan membahas analisis dari data-data yang telah ditemukan sebelumnya.

Bab V : Penutup

Penutup terdiri dari: Kesimpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dari sistematika dalam penulisan adalah lampiran-lampiran dan daftar pustaka yang berisikan buku rujukan untuk penulisan skripsi ini.

